

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pergerakan nasional yang mewujud sebagai buah protes atas sejumlah penindasan kaum kolonial pada rakyat di Nusantara selama bertahun-tahun, bukanlah peristiwa yang terjadi tiba-tiba dalam fase sesaat. Akan tetapi, melewati serangkaian proses mulai dari bentuknya yang relatif sederhana (tradisional) dengan semangat kedaerahan, hingga pergerakan dalam kategori modern dengan rasa kebangsa sebagai energi penggerakannya. Dengan demikian, untuk menjelaskan penyebab timbulnya harus dikaitkan bersama sejumlah prakondisi baik penyebab langsung maupun tidak langsung. Dalam banyak literatur, penyebab langsung disebut faktor dalam negeri (internal), sedangkan penyebab tidak langsung dinamakan faktor luar negeri (eksternal).

Beberapa faktor penyebab timbulnya pergerakan nasional yang bersumber dari dalam negeri (internal), antara lain digambarkan sebagai berikut:

1. Adanya tekanan dan penderitaan yang terus menerus, sehingga rakyat Indonesia harus bangkit melawan penjajah
2. Adanya rasa senasib seperjuangan yang hidup dalam kekuasaan penjajah, sehingga timbul semangat bersatu membentuk Negara
3. Adanya rasa kesadaran nasional dan harga diri, menyebabkan kehendak untuk memiliki tanah air dan hak menentukan nasib sendiri.¹

Tekanan dan penderitaan terus menerus yang dimaksud merupakan akumulasi dari sejumlah tindakan kaum penjajah, mulai dari Bangsa Portugis, Belanda, Inggris, Perancis, dan Jepang. Belanda merupakan penjajah terlama menanamkan pengaruhnya di Nusantara, sehingga berbagai bentuk penindasan yang membuat rakyat menjadi miskin, menderita, dan tertinggal telah menjadi catatan hitam dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Perlakuan sejenis yang dialami bersama itulah menimbulkan perasaan senasib dan akhirnya menjelma menjadi semangat untuk membentuk sebuah negara. Kesadaran akan pentingnya persatuan untuk mewujudkan impian bersama (membebaskan diri dari belenggu penjajah), pada gilirannya membentuk kesadaran nasional.²

Ajaran-ajaran aqidah yang dimiliki oleh kelompok garis keras ditolak aswaja. Aswaja kontra dengan jalan yang diambil dengan cara kekerasan, pemaksaan dan melakukan kerusakan. Termasuk kelompok-kelompok lain yang ditolak oleh aswaja adalah mereka menutup diri dari golongan kaum muslimin. Sebab aswaja adalah kelompok yang selalu diikuti oleh mayoritas dan mau mengambil masukan baik dari dalam ataupun luar untuk mencapai kebaikan.³

Di dalam literatur Islam bahwa aswaja adalah kelompok mayoritas yang mengikuti sunnah Nabi dan para sahabat baik dalam bidang aqidah, fikih, dan tasawuf. Dalam aqidah mengikuti salah satu dari Imam Abu Hasan

¹ Ahmadin, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, (Rayhan Intermedia, 2017), 5-6.

² *Ibid*, 6.

³ Masyhudi, Dkk. *Aswaja An-nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wal-jama'ah yang berlaku dilingkungan Nahdlatul Ulama*. (Surbaya: khalista, 2007), 18.

al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturid. Madzhab fiqh mengikuti salah satu dari imam yang empat yakni madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hanbali. Serta dalam bidang tasawuf mengikuti salah satu dari Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.⁴

Ketika Islam masuk ke Nusantara, tampil dengan penuh keramahan. Para ulama yang menyampaikan Islam membawa ajaran-ajaran dengan penuh toleransi dan damai. Tidak pernah memaksakan untuk memeluk ajaran Islam kepada penduduk, akan tetapi melalui metode yang bisa diterima oleh masyarakat setempat. Walaupun para penyebar Islam datang dari kawasan Timur Tengah, akan tetapi mereka tidak pernah memaksakan budayanya untuk diikuti penduduk Nusantara, justru yang terjadi sebaliknya beliau berupaya memasukkan nilai-nilai ajaran Islam melalui tradisi-tradisi yang berkembang di Nusantara.⁵

Kemampuan dalam beradaptasi dan asimilasi dengan lingkungan setempat merupakan salah satu kelebihan Islam yang perlu dicatat. Kemanapun Islam berpenetrasi, ia mampu menjadi bagian dari budaya penduduk setempat tanpa sekalipun perlu mengubah esensi dirinya, akan tetapi substansi dari budaya tersebut dirubah. Diskursus contoh sangat nyata dalam hal ini adalah budaya Indonesia. Islam mempengaruhi beberapa budaya lokal yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah budaya Jawa, Bugis, Sunda,

⁴ Djoko Hartono, Asmaul Lutfauziyah, *Nu dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*, (Surabaya: Ponpes jagad 'Alimussirry, 2012), 3.

⁵ Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: Edulitera, 2020), 19.

Minang, Aceh, Madura dan lain-lain. Hampir semuanya budaya yang ada di Indonesia mengalami persentuhan dengan keislaman tanpa menghilangkan karakter aslinya. Artinya dalam Nusantara telah terjadi proses Islamisasi budaya, tanpa mengalami perlawanan dan gejolak pertentangan.⁶

Pergerakan Nasional merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut satu fase dalam sejarah Indonesia yakni masa perjuangan mencapai kemerdekaan yakni pada kurun 1908-1945. Mengapa 1908 dijadikan sebagai tahun awal?, alasannya karena pada masa inilah perjuangan yang dilakukan rakyat termasuk dalam kategori bervisi nasional. Artinya pergerakan yang dilakukan untuk menentang kaum penjajah sebelum tahun ini, masih bersifat kedaerahan atau sebatas masing-masing memperjuangkan kelompoknya masing-masing.⁷

Timbulnya kesadaran baru dengan cita-cita nasional disertai lahirnya organisasi modern sejak 1908, menandai lahirnya satu kebangkitan dengan semangat yang berbeda. Dengan demikian, masa awal perjuangan bangsa periode ini dikenal pula dengan sebutan kebangkitan nasional. Istilah pergerakan nasional lainnya juga digunakan untuk melukiskan proses perjuangan bangsa Indonesia dalam fase mempertahankan kemerdekaan (masa revolusi fisik). Pergerakan masa ini merupakan upaya untuk membendung

⁶ Nirwan Syafrin Manurung, "Islam Itu Harus Transnasional," dalam *Rasional Tanpa Menjadi Liberal: Menjawab Tantangan Liberalisasi Pemikiran Islam*, ed. Hamid Fahmi Zarkasyi dan Mohammad Syam'un Salim (Jakarta: INSISTS, 2021), 21.

⁷ Ahmadin, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, 1

hasrat kaum kolonial yang ingin menanamkan kembali kekuasaannya di Indonesia.⁸

Ahlussunnah masih tetap aktual dari masa kemasa, yang selalu tetap berada ditengah-tengah perbedaan yang ekstrem, tidak ke kanan dan tidak ke kiri posisinya selalu di tengah. Tantangan ahlu sunnah selalu ada, baik era klasik dan modern. Sikap moderat merupakan implementasi dari teologi ahlussunnah. Umat Islam yang memiliki sikap moderat akan selamat, baik itu dimulai dari pemikiran yang kemudian amaliyah (perbuatan). Pada era modern aswaja masih relevan dan dijadikan panduan dalam menghadapi golongan skeptik dan agnotik dari aliran modernis, atau dari postmodern yang diadopsi oleh kaum liberal yaitu kaum subjektivis dan nihilis.⁹ Tentu aswaja memiliki tantangan yang berbeda dari zaman klasik hingga modern. Sikap moderat selalu dimiliki oleh aswaja dari tantangan yang ada semisal aliran jabariyah dan qadariyah. Pada zaman modern tentu sangat eksis moderat dalam menyikapi persoalan dari aliran tekstualis dan kontekstual (ekstrimis dan liberalis).

Adanya pembelajaran aswaja secara khusus dilembaga pendidikan tentu bisa memberikan pelajaran Islam moderat dan semangat kebangsaan kepada siswa. Dalam mata pelajaran Aswaja mereka diajak untuk mempunyai sifat nasionalisme yang tinggi, hal ini bisa dilihat ketika mata pelajaran Aswaja para Siswa diajak untuk menyanyikan lagu *Yalal Whathon*. Siswa

⁸ *Ibid*, 1-2

⁹ Adian Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia Fakta, Gagasan, Kritik, dan Solusinya*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 2.

yang belajar aswaja dengan yang tidak sama sekali, ada perbedaan dalam menyikapi persoalan. Salah contoh ketika menyikapi persoalan dengan santai dan tenang dengan sikap yang ramah dan lembut. Berbeda dengan yang belum belajar aswaja mereka justru agak kasar dalam berkomunikasi dan cenderung berbeda ketika menyikapi persoalan yang ada.

Mata pelajaran aswaja memiliki peranan khusus dalam membentuk pemahaman nilai-nilai nasionalisme karena secara substansial, dalam buku teologi islam *Aswaja* disebut aliran, sementara itu di dalam kitab-kitab ilmu kalam disebut *firqah*, di dalam Anggaran Dasar NU *Aswaja* disebut sebagai paham, pada bagian lain selama ini *Aswaja* masih dipahami sebagai suatu *mazhab*. Menurut Said Aqil Siraj, *Aswaja* itu sebenarnya bukanlah mazhab, melainkan hanyalah *manhaj al-fikr* atau paham yang di dalamnya masih memuat banyak aliran atau mazhab.¹⁰ Oleh sebab itu diharapkan dengan adanya mata pelajaran Aswaja siswa akan memiliki keterbukaan berfikir terlebih dalam membela tanah air, yang mana sifat atau sikap yang harus dimiliki salah satunya adalah Nasionalisme. Pada mata pelajaran Aswaja setiap buku yang diajarkan kita dapat menemukan jika mata pelajaran ini, berkaitan dengan kecintaan dengan tanah air, hal ini dibuktikan pada halaman awal buku terdapat Mars Syubbanul Wathon (cintah tanah air). Materi yang sangat berhubungan dengan nasionalisme pada mata pelajaran Aswaja dapat kita temui seperti pada kelas IX tentang Aswaja dan Politik dan juga tentang Islam dan Negara.

¹⁰ Mujamil Qamar, "Implementasi Aswaja Dalam Prespektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat" *Kontemplasi*, 02, no 01 , 2014, 164.

Fenomena yang terjadi saat meninjau siswa di MTs Nasy'atul Muta'allin dan MTs Mambaul Ulum dalam memiliki sikap yang ramah, santun, sopan, baik dalam berkomunikasi, toleran, moderat dan miliki sikap kebangsaan yang tinggi. Hal demikian Karena siswa tersebut tersentuh dengan pembelajaran aswaja dilembaga tersebut. Dalam pembelajaran tersebut aswaja. Melihat dari uraian di atas peneliti tertarik meneliti dilembaga Madrasah Tsanawiyah Nasy'atul Muta'allimin dengan judul penulisan "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Mata Pelajaran Aswaja Di Mts Nasy'atui Muta'allimin Candi Sumenep Dan Mts Mambaul Ulum Gapura Sumenep".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Nasionalisme dalam pembelajaran Aswaja di Madrasah Tsawiyah Nasy'atul Muta'allimin Candi Sumenep Madrasah Tsawiyah Mambaul Ulum Gapura Sumenep?
2. Apa saja nilai-nilai nasionalisme yang terinternalisasikan dalam pembelajaran Aswaja di Madrasah Tsawiyah Nasy'atul Muta'allimin Candi Sumenep dan Madrasah Tsawiyah Mambaul Ulum Gapura Sumenep ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Nasionalisme dalam pembelajaran Aswaja di Madrasah Tsawiyah Nasy'atul Muta'allimin Candi Sumenep Madrasah Tsawiyah Mambaul Ulum Gapura Sumenep
2. Untuk mengkaji nilai-nilai nasionalisme yang terinternalisasikan dalam

pembelajaran Aswaja di Madrasah Tsanawiyah Nasy'atul Muta'allimin Candi Sumenep dan Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Gapura Sumenep.

D. Kegunaan Peneliti

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap pelaksanaan pembelaaran Pendidikan Aswaja khususnya mengenai internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Madrasah Tsanawiyah maupun semua jenjang sekolah atau madrasah. Untuk peneliti selnjutnya sebagai pijakan dalam mengembangkannya.

2. Kegunaan secara praktis

a. Lemabaga/ MTs Nasy'atul Muta'allimin Candi Sumenep dan MTs Mambaul Ulum Gapura Sumenep

Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi bahan acuan dalam mengembangkan dan memberikan motivasi terhadap peserta didik selalu sikap nasionalisme. Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi bahan referensi kepada guru Pendidikan Aswaja untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme disetiap pembelajarannya.

b. IAIN Madura

Penelitian ini bagi mahasiswa pascasarjana IAIN Madura bisa dijadikan sebagai kajian terdahulu dalam mengembang penelitian dibidang nasionalisme dan termasuk referensi.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk peneliti yang akan datang sebagai referensi atau bahan acuan dalam menyusun laporan penelitian yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran.

E. Definisi istilah

Dalam memahami agar tidak terjadi intrepretasi yang berbeda-beda dan tidak terjadi kekaburan makna, maka akan dijelaskan istilah-istilah di dalam judul penelitian ini.

1. Internalisasi merupakan penghayatan¹¹, sedangkan dalam artian lain adalah upaya dalam menghayati dan mendalami nilai sehingga tertanam dalam diri setiap orang.
2. nilai-nilai nasionalisme adalah semangat kebangsaan yang tinggi, cinta tanah air, rela berkorban, dan semangat persatuan.
3. pendidikan aswaja adalah upaya sadar dan terencana dalam memperkenalkan serta menanamkan paham ahlusunnah waljamaah kepada

¹¹Kamus Besar Bahasa Indoensia Online, diakses dari <https://kbbi.web.id/internalisasi.html>, pada tanggal 28 Septemeber 2022 pukul 06:25 WIB.

peserta didik untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan personal, bersosial, dan bernegara.

F. Penelitian Terdahulu

1. Kusnul Munfa'ati, 2018. Dengan judul tesis “Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (studi multikasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo)”. Hasil penelitian, melalui budaya Madrasah, pembelajaran dan ekstrakurikuler merupakan tiga bentuk dalam proses integrasi nilai nasionalisme dan moderat. 3,695 nilai yang masuk katagori baik yang merupakan *outcome* nilai rata-rata dari islam moderat dan nasionalisme di MI Miftahul Ulum. Sedangkan MI Bahrul Ulum katagori nilai terbaik Islam moderat dan nasionalisme adalah 3,335.
2. M. Sayyidul Abrori, 2019. Dengan judul tesis “Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) dalam Pembelajaran Ke NU-an di MTs Darussalam Kademangan Blitar”. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa 1) konsep ahlussunnah wal jama'ah (ASWAJA) yang diterapkan di MTs Darussalam Kademangan Blitar ialah konsep mabadi khoiru ummah dan ukhwah nahdliyah. 2) implementasi nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah (ASWAJA) dalam pembelajaran ke-NUan di MTs Darussalam Kademangan Blitar ada tiga poin yang pertama, implementasi nilai Tawasuth diwujudkan dalam bentuk amaliyah yasin dan tahlil. kedua, implementasi nilai Tasamuh diwujudkan dengan

penanaman serta pelaksanaan sikap toleransi yang tinggi. ketiga, implementasi nilai Tawazun diwujudkan dalam bentuk amaliyah ibadah ekstrakurikuler sholat. 3) evaluasi implementasi nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah (ASWAJA) dalam pembelajaran ke-NU-an di MTs Darussalam Kademangan Blitar mengacu pada KI-1 dan KI-2 dilakukan dengan menggunakan jurnal harian untuk melihat kegiatan siswa sehari-hari di sekolah serta penilaian antar teman untuk melihat kegiatan siswa ketika diluar sekolah. Kegiatan evaluasi tersebut diberlakukan oleh sekolah dan dilaksanakan oleh guru selama satu semester.

3. Samsul Mujahidin, 2020. Menghasilkan judul tesis "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkara 03 Selong Kabupaten Lombok Timur". Hasil penelitian 1) nilai-nilai nasionalisme yang terdapat di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong terdiri atas 8 (delapan) nilai, yaitu ramah, disiplin, kepedulian, keberanian, patriotic, kebersamaan, toleransi, dan religius. 2) penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 selong dilakukan melalui berbagai kegiatan yaitu: a) kegiatan pembelajaran dengan mengkaitkan nilai-nilai nasionalisme yang dijabarkan melalui silabus, RPPH dan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas, (b) kegiatan pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, dan kegiatan spontan, c) peran kepala sekolah dan guru. Adapun peran kepala sekolah yaitu sebagai pemimpin, teladan, pendorong, dan pengawas, kemudian peran guru di sekolah yaitu

sebagai teladan, pengarah, motivasi, dan mediasi.

Tabel 1.1

Tabel persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul/penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Kusnul Munfa'ati, 2018. Telah menghasilkan penelitian tesis "Integritas Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah berbasis Pesantren (studi multikasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo)".	Adapun hasil penelitiannya, melalui budaya madrasah, pembelajaran dan ekstrakurikuler merupakan tiga bentuk dalam proses integrasi nilai nasionalisme dan moderat. 3,695 nilai yang masuk katagori baik yang mana merupakan <i>outcome</i> nilai rata-rata dari Islam moderat dan Nasionalisme di institusi MI Miftahul Ulum. Sedangkan di MI bahrul Ulum Sahlaniyah katagori nilai terbaik Islam moderat dan Nasionalisme adalah 3,335. Kesamaan dua institusi tersebut pada nilai Islam moderat dan Nasionalisme yaitu Integritasnya. Perbedaan	Sama-sama meneliti tentang Nasionalisme	Perbedaanya terletak pada integrasi nasionalisme yang mana prosesnya melalui pembelajaran, ekstrakurikuler dan budaya madrasah. Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai mata pelajaran Aswaja dan korelasinya dengan nasionalisme

		keduanya hanya terletak pada <i>outcome</i> nilainya.		
2	M. Sayyidul Abrori, 2019. Dengan judul tesis “Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah (Aswaja) dalam Pembelajaran Ke NU-an di MTs Darussalam Kademangan Blitar”.	Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa 1) konsep ahlussunnah wal jama’ah (ASWAJA) yang diterapkan di MTs Darussalam Kademangan Blitar ialah konsep mabadi khoiru ummah dan ukhwah nahdliyah. 2) implementasi nilai-nilai ahlussunnah wal jama’ah (ASWAJA) dalam pembelajaran ke-NUan di MTs Darussalam Kademangan Blitar ada tiga poin yang pertama, implementasi nilai Tawasuth diwujudkan dalam bentuk amaliyah yasin dan tahlil. kedua, implementasi nilai Tasamuh diwujudkan dengan penanaman serta pelaksanaan sikap toleransi yang	Sama-sama peneiti tentang Ahlussunnah wal jama’ah (Aswaja)	Perbedaan pada penetian ini meneliti tentang internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada mata pelajaran Aswaja. Sedangkan penetian terdahulu meneliti tentang konsep Aswaja.

		<p>tinggi. ketiga, implementasi nilai Tawazun diwujudkan dalam bentuk amaliyah ibadah ekstrakurikuler sholawatan. 3) evaluasi implementasi nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah (ASWAJA) dalam pembelajaran ke-NU-an di MTs Darussalam Kademangan Blitar mengacu pada KI-1 dan KI-2 dilakukan dengan menggunakan jurnal harian untuk melihat kegiatan siswa sehari-hari disekolah serta penilaian antar teman untuk melihat kegiatan siswa ketika diluar sekolah. Kegiatan evaluasi tersebut diberlakukan oleh sekolah dan dilaksanakan oleh guru selama satu semester.</p>		
3	Samsul Mujahidin, 2020. Menghasilkan judul tesis	Hasil penelitian 1) nilai-nilai nasionalisme yang terdapat di	Sama-sama Meniliti tentang Nasionalisme	Perbedaan terletak pada tempat yakni tingkat TK

	<p>“Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkara 03 Selong Kabupaten Lombok Timur”.</p>	<p>TK Kemala Bhayangkari 03 Selong terdiri atas 8 (delapan) nilai, yaitu ramah, disiplin, kepedulian, keberanian, patriotic, kebersamaan, toleransi, dan religius. 2) penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 selong dilakukan melalui berbagai kegiatan yaitu: a) kegiatan pembelajaran dengan mengkaitkan nilai-nilai nasionalisme yang dijabarkan melalui silabus, RPPH dan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas, (b) kegiatan pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, dan kegiatan spontan, c) peran kepala sekolah dan guru. Adapun peran kepala sekolah yaitu sebagai pemimpin, teladan,</p>	<p>dan MTs/SMP dan penanaman nilai nasionalisme secara langsung dan penanaman nilai nasionalisme melalui mata pelajaran.</p>
--	--	---	--

		pendorong, dan pengawas, kemudian peran guru di sekolah yaitu sebagai teladan, pengarah, motivasi, dan mediasi.		
--	--	---	--	--

